

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradapan yang bermuara pada wujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Allah sebagai pencipta memberdayakan adam AS (manusia pertama) dengan proses pendidikan. Islam sendiri melalui proses membangun kembali peradaban manusia yang telah porak poranda (kala itu) dengan mengibarkan panji-panji wahyu pertamanya yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia secara utuh (*ruhiyah, jasadiyah dan aqilah*) dalam segala bidang adalah pendidikan. Akibatnya dalam sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, amat sulit ditemukan kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Bahkan pendidikan juga dijadikan sarana penerapan suatu pandangan hidup. Pepatah arab bahkan menegaskan: *adabulmar'l khoirun min dzahabihi* (pendidikan lebih berharga bagi manusia ketimbang emasnya).¹

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Menurut Hanson dan Brembeck dalam Hadiyanto menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai *investment in people* , untuk mengembangkan individu dan masyarakat, dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi.²

Pendidikan Islam, memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu memenyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuhkan kembangkan potensi akal, jasmani dan ruhani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman. Kenyataannya, pendidikan Islam (khusus di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis panjang. Pendidikan Islam telah kehilangan pijakan filosofinya yang hakiki, yang kemudian

¹ Kamsul Abaraha, dengan judul "*Urgensi Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dalam Rangka Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Sekolah Islam Terpadu*", (Jakarta: Tim mutu JSIT, 2013), 1

² Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 29

berdampak kepada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam juga tertatih-tatih dan gagap dalam menghdapai laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, output pendidikan Islam, yang semestinya melahirkan generasi “*imamul muttaqien*” malah melahirkan generasi gagap; gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman dan bahkan gagap moral. Perlu strategi yang tepat dalam membangun pendidikan Islam yang sebenarnya.³

Beberapa tahun terakhir, problem moral seakan menjadi topik utama yang muncul baik di media cetak maupun elektronik. Seperti kasus maksiat, kriminalitas, dan korupsi. Sebagaimana data yang dikeluarkan oleh pusat statistik berdasarkan data Podes (Potensi Desa / Potensi Desa), jumlah desa yang terjadi konflik massal selama tahun 2011-2018 yang jumlahnya sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 meningkat menjadi 2.700 desa pada tahun 2014, dan kembali meningkat menjadi sekitar 3.100 desa pada tahun 2018. Demikian pula data yang diperoleh dari Susenas, bahwa persentase penduduk yang menjadi korban tindak pidana selama periode 2016-2018 juga menunjukkan pola yang fluktuatif. Data ini diambil melalui tiga pendekatan utama untuk statistik kriminal, pendekatan terhadap pelaku, korban dan kantil. Data diperoleh dari dua sumber utama statistik kriminal, yaitu data berbasis administrasi yang dihimpun oleh Polri (Kepolisian Republik Indonesia / Kepolisian) dan data berbasis survei yang bersumber dari Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional / Survei Sosial Ekonomi Nasional) dan data Podes yang dihasilkan oleh BPS. (Badan Pusat Statistik / Badan Pusat Statistik, 2019).

Dari penjelasan informasi di atas, jelas terlihat akibat korupsi terhadap etika bernegara. Seperti telah terjadi resistensi terhadap standar yang terjadi di mata publik, baik yang dilakukan secara kumpul-kumpul maupun sendiri-sendiri. Faktor urbanisasi merupakan salah satu pemicu utama meluasnya kezaliman yang mengakibatkan kebobrokan moral. Salah satu akibat dari faktor urbanisasi ini adalah semakin banyak orang yang berbondong-bondong ke perkotaan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, rendahnya kemampuan dalam beberapa hal merupakan akibat dari berkembangnya kemelaratan, yang mengakibatkan terjadinya pengangguran yang berujung pada meluasnya kasus-kasus kriminal. Menurut Lickona, yang dikutip

³ Sukro Muhab, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: Tim Mutu JSIT, 2014). 6

Cahyo dalam catatan hariannya, ada 10 efek samping dari kemerosotan moral, 1) kebrutalan dan demonstrasi agitasi politik, 2) perampokan, 3) demonstrasi palsu, 4) pemecatan karena standar materi, 5) perkelahian, 6) prasangka, 7) penggunaan bahasa yang tidak pantas, 8) perkembangan dan penyalahgunaan seksual dini, 9) ledakan, dan 10) penggunaan narkoba kronis (Cahyo, 2019).⁴

Pemusnahan umat manusia dan disintegrasi jiwa yang keras dan lenyapnya kualitas manusia adalah kekhawatiran manusia yang paling penting dalam pertempuran dunia ini. Semua perangkat kehidupan telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat mendasar, di setiap bagian kehidupan manusia telah dijangkiti oleh apa yang disebut globalisasi. Globalisasi telah menimbulkan keributan di sekitar kota, disposisi ketergantungan antar negara semakin besar, dunia tampak lebih lugas dan terbuka. Dengan tujuan agar kita bisa mendapatkan berita tentang apa yang terjadi di wilayah planet ini dalam waktu yang sangat cepat dan akan segera mempengaruhi setiap bagian dari kehidupan manusia, baik positif maupun negatif.⁵

Misi pembinaan kenabian tidak dapat dipisahkan dari misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk membenahi pribadi dan perilaku umat. Mengembangkan pribadi dan perilaku lebih lanjut merupakan bagian penting dalam membangun kepuasan pribadi dan kemajuan manusia. Membentuk manusia agar memiliki keharmonisan yang sinergis antara yang jasmani dan yang lain, keseimbangan kemampuan antara membaca tanda-tanda Tuhan dalam kitab yang diberkahi (*refrain qauliyyah*) dan tanda-tanda Tuhan di alam semesta (*bait kauniyyah*). Sedangkan misi instruktif utama Nabi Muhammad SAW adalah menanamkan keyakinan tauhid yang sejati, mendidik individu untuk melihat semua kekhasan normal dan manusia secara komprehensif untuk membingkai orang-orang yang memiliki karakteristik yang menyesuaikan antara keyakinan, informasi dan tujuan yang baik, cakup dan mendalam, karakteristik yang diselaraskan antara yang luhur, obyektif, dan dunia lain, memelihara masyarakat yang adil, kokoh, serasi, sejahtera secara substansial dan mendalam, serta membina hakikat

⁴ Jurnal Pendidikan Islam 6 (1) (2020) 27-36 DOI: 10.15575/jpi.v6i1.6380 <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi>, Building Students' Character Through Prophetic Education At Madrasa

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Pustaka pelajar: Yogyakarta, 2006),301

keberadaan manusia, mensanitasi etika dan membekali manusia dengan modal yang diharapkan untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat.⁶

Nabi Muhammad SAW mengajar lebih banyak melalui tindakannya daripada kata-kata. Tindakannya selalu berlanjut ke kata-katanya. Dapat dikatakan bahwa dia menyampaikan 90% Islam melalui amalan dan 10% dalam kata-kata. Lebih mudah untuk belajar ketika seseorang melihat contoh langsung. Teknik motivasi Nabi tidak hanya teoritis dan praktis tetapi juga spiritual. Hati dan jiwa mendapatkan bagiannya dalam pidatonya. Kata-kata bukan hanya produk dari akal tetapi juga hati, jiwa, dan ilham ilahi. Dia menyebutkan manfaat atau kegunaan benda, dan kebijaksanaan di baliknya. Dia berusaha untuk membangun argumen ini dalam pikiran manusia, dan kemudian menggunakan alasan untuk merenungkannya. Terkadang sikap diamnya juga memotivasi. Teknik motivasinya sangat efektif karena mengacu pada fitrah manusia (watak alami). Nabi mampu menyampaikan pesan yang dimaksudkan secara efektif, dan indah, ke hati, pikiran, jiwa dan kesadaran hadirin. Said Nursi (1871-1960) mengatakan, “indra manusia tidak terbatas pada lima indera yang diketahui. Setiap orang memiliki banyak "jendela" yang terbuka pada Yang Tak Terlihat, dan banyak indra lain yang sifatnya dia tahu atau tidak ketahui” (Nursi, 2007, 43). Jadi, Nabi (saw) berbicara kepada semua dimensi manusia.⁷

Dengan demikian, inti pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia, membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat, mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan kerja dan kemampuan profesional, menumbuhkan semangat ilmiah, membentuk peserta didik untuk memiliki dan memelihara aspek kerohanian (religiusitas) dan keagamaan. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang mendalam serta pengamalan agama yang tinggi, sehingga memungkinkan peserta didik selalu mengembangkan pengetahuan dalam koridor ajaran agama. Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks

⁶Zainuddin Syarif, *Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius*, jurnal Tadrīs Volume 9 Nomor 1 Juni 2014. 15

⁷Muhammad Tahir dan salih yucel, *Motivational Techniques For Teaching: Prophetic Model* International Journal of Teaching and Education Vol. VII, No. 2 / 2019, 8

ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.⁸

Bangsa kita sepertinya saat ini telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperi maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa maupun antar kampung. Tindak korupsi di semua lini kehidupan dan institusi serta kebohongan publik yang telah menjadi bahasa sehari-hari. Maka tidak heran jika pembentukan karakter bangsa menuju masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme sangat penting diimplementasikan. Disisi lain, ada anggapan juga bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memang belum optimal. Hal itu dikarenakan karakter disebagian sekolah kita baru sebatas wacana, sehingga belum mampu diaplikasikan. Pada kondisi demikian, sukar diharapkan perbaikan karakter peserta didik. Belum efektifnya pendidikan karakter, bisa jadi disebabkan ketidaksiapan dan kekurangpahaman para guru mengajarkannya. Karena sifatnya yang instan, berbagai training, pelatihan, dan *workshop* pendidikan karakter yang sudah diikuti, belum mampu dilaksanakan oleh para guru. Apa lagi dengan alasan-alasan tuntutan pemenuhan jam sertifikasi, internalisasi pendidikan karakter dianggap menjadi beban baru.⁹

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling) dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya (Afandi, 2011). Dapat disimpulkan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan moral, perilaku, cara pandang, pola pikir, serta sikap yang ditunjukkan oleh seseorang. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen

⁸ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 4

⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter disekolah*, Pustaka pelajar, Yogyakarta:2013, hlm. 4

pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil (Ramdhani, 2014).¹⁰

Karakter disiplin penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar disiplin. Nursito (dalam Tarmizi, 2009) mengemukakan bahwa “masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah” Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya salah satunya adalah penerapan disiplin yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dapat dicegah dan ditangkal.¹¹

Menangani fenomena tersebut, mestinya menjadi action para guru mengaplikasikan pendidikan karakter, bagaimana anak tidak dibentak, tidak dipermalukan didepan teman-temannya, tidak direndahkan harga dirinya, serta bagaimana mestinya guru memberi *punishment* yang mendidik. Padahal, Ki Hajar Dewantara telah mengingatkan betapa keteladanan perilaku dan susila guru adalah modal penting membentuk karakter peserta didik.

Memang ada sebagian guru dengan tulus dan ikhlas membangun karakter peserta didiknya. Sayangnya jumlah guru sebagaimana disebutkan sedikit sekali. Para guru itu laksana Ki Hajar Dewantara, KH Hasyim As'ary, KH Ahmad Dahlan atau para guru bangsa lainnya, mengajar sembari menginternalisasikan karakter kepada peserta didiknya. Sosok seperti mereka itulah, yang akan membawa keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Dari hasil didikan mereka, akan terlahir peserta didik paripurna (*insan kamil*) yang tidak saja cerdas secara kognitif, tetapi juga dalam sikap (afektif) dan perbuatan (psikomotorik).

¹⁰Ade Chita Putri Harahap, Pendidikan Karakter ,Al - Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9, No. 1, Edisi Januari-Juni 2019

¹¹Fani Julia Fiana dkk, Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling, jurnal ilmiah konseling, volume 2 : nomor 23 April 2019, 28

Disisi lain, belum ada kerjasama yang sinergis antara sekolah, masyarakat dan keluarga, semakin menambah beban pelik implementasi pendidikan karakter. Ketiga tripusat pendidikan (istilah Ki Hajar Dewantara) yang mestinya bekerjasama dengann baik dan saling sinergi seolah-olah malah berjalan sendiri-sendiri. Sekolah misalnya, telah menanamkan pendidikan karakter tetapi di masyarakat dan keluarga justru mengebiri dan mengikis nilai-nilai yang sudah diajarkan itu.¹²

Di dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan kaeakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.¹³

Pendidikan karakter sangat penting dimulai sejak dini. Contoh pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik yaitu amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan,

¹² Fani Julia Fiana, *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya.....*, hlm. 5

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2013), 26

bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab.¹⁴

Tujuan pendidikan karakter disiplin bagi peserta didik bukanlah untuk memberikan rasa takut atau pengekangan, namun untuk mendidik peserta didik supaya dapat mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku. Selain itu, dengan adanya pendidikan karakter disiplin, peserta didik juga dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.¹⁵ Sehingga dirasa penting bagi sebuah lembaga untuk membiasakan disiplin perilaku, khususnya lembaga pendidikan. Winataputra menjelaskan bahwa disiplin perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut: 1) disiplin perlu diajarkan dan dipelajari dan diinternalisasi oleh siswa sehingga siswa mampu mendisiplinkan diri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri tanpa di kontrol guru; 2) disiplin diakui oleh para ahli sebagai titik fokus dalam menerapkan aturan; 3) tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan, terutama ketika tumbuh dari diri kita sendiri, tidak dipaksa, akan memungkinkan untuk iklim belajar yang lebih baik, sehingga muncul iklim belajar yang kondusif dan siswa terpacu untuk belajar; 4) kebiasaan mematuhi aturan kelas akan memberikan dampak yang lebih hidup pada aturan yang ada di masyarakat. Usaha untuk meningkatkan disiplin belajar siswa adalah hal yang penting, karena kebiasaan disiplin akan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, perilaku disiplin yang ditanamkan sejak kecil untuk dapat mempengaruhi kemampuan kontrol diri anak. Dan kemampuan pengendalian diri akan mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan berikutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya siswa merasa terpaksa dalam disiplin, tapi seiring waktu siswa akan terbiasa dan mampu beradaptasi. Adaptasi yang terjadi dalam diri siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kontrol diri, motivasi internal dan motivasi eksternal.¹⁶

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pentingnya pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa dan mengangkatnya menjadi

¹⁴ Irsan, Syamsurijal, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Kota Baubau*, Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Volume 5. Nomor 1 Januari 2020, hlm. 12

¹⁵ Maskuri, *Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah*, Jurnal Tawadhu, Vol. 2 no. 1, 2018

¹⁶ Safiruddin Al Baqi, Abdul Latip A, Tyas Sarli Dwiyooga, *Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren*, Vol. 01, No. 01, Februari 2017. h.45

penelitian yang berjudul **“Internalisasi Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Tahun Pelajaran 2022/2023”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an?
2. Bagaimana proses internalisasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter disiplin didik di SD Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an?
3. Bagaimana hasil internalisasi konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari permasalahan yang dimunculkan sebagai respon terhadap latar belakang yang telah dipaparkan dan juga untuk membetulkan konstruksi dari judul yang diajukan yaitu: Internalisasi konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Internalisasi konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an
2. Mengetahui konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an
3. Mengetahui hasil internalisasi konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Sebagai pembuktian, jika Internalisasi konsep pendidikan profetik terlaksana dengan baik, sehingga mampu membentuk karakter disiplin peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan khususnya bagi guru-

guru di SD Bustanu 'Usysyaqil Qur'an dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter siswa

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan menggunakan konsep pendidikan profetik.

